

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keanekaragaman hayati yang dimiliki Indonesia menjadi salah satu yang tertinggi di dunia. Keanekaragaman hayati baik fauna maupun flora tersebar di seluruh penjuru hutan di Indonesia. Sebagai negara tropis yang dilewati garis khatulistiwa, Indonesia terkenal sebagai negara kepulauan. Menurut kepala pusat PKIP Big Muhtadi Ganda Sutrisna menyatakan bahwa Indonesia memiliki 17.499 pulau dengan 16.056 pulau pada tahun 2017 terverifikasi sudah memiliki nama. Banyaknya pulau yang dimiliki Indonesia menjadikan Indonesia memiliki hutan dengan keanekaragaman hayati yang beragam sesuai kondisi geografis. Hutan memiliki jenis pepohonan dan tumbuhan yang beragam serta memiliki fungsi menyerap karbondioksida dan menghasilkan oksigen, oleh karena itu hutan disebut juga sebagai paru-paru dunia. Hutan di Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang khas baik flora maupun fauna pada setiap daerah, salah satunya dipengaruhi oleh letak geografis dari setiap daerah yang mengakibatkan perbedaan iklim dan cuaca. Di Indonesia jenis flora yang tersebar kurang lebih 30.000 jenis tumbuhan atau 25% tumbuhan yang ada di dunia. Keanekaragaman hayati yang dimiliki hutan Indonesia menjadi aspek yang sangat penting, sebab keberadaan flora maupun fauna yang ada sangat mempengaruhi bagi keseimbangan ekosistem dan kelangsungan hidup manusia di masa yang akan datang. Keanekaragaman hayati keberadaannya tidak stabil. Kerusakan hutan, penebangan pohon, pencemaran lingkungan, kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup yang semakin tinggi serta aktivitas alam akan menurunkan jumlah keanekaragaman hayati yang ada.

Berdasarkan kegiatan manusia yang semakin meningkat dengan ditambahkan jumlah penduduk Indonesia mencapai 266,91 juta jiwa yang mengalami peningkatan setiap tahunnya, maka dapat diperkirakan kebutuhan dalam menggunakan keanekaragaman hayati semakin meningkat. Oleh karena itu, pemerintah mengambil upaya dalam menangani masalah ini dengan membuat undang-undang nomor 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan

lingkungan hidup, mengadakan program kawasan konservasi, serta melakukan penelitian sebagai pencegahan kepunahan spesies.

Kondisi keanekaragaman hayati di Indonesia mengalami perubahan setiap tahunnya disebabkan kegiatan manusia. Sebab itu, keanekaragaman hayati menjadi aspek penting yang perlu dijaga untuk keberlangsungan hidup manusia. Hal ini, melatarbelakangi dibuatnya perjanjian Internasional yang disebut Konvensi Keanekaragaman Hayati. Konvensi menjadi kesepakatan internasional yang ditandatangani oleh 168 negara dengan 198 negara tercatat sebagai anggota, hal ini dicanangkan dalam forum KTT bumi di Rio de Janeiro pada tahun 1992. Metode konservasi ex-situ menjadi salah satu langkah upaya pemerintah dalam mengendalikan keanekaragaman hayati yang semakin menurun. Salah satu pelestarian keanekaragaman hayati dengan ex-situ menjadi strategi konservasi keanekaragaman hayati yang dikemukakan pada Agenda 21 Indonesia (KLH,1997). Eksploitasi hutan yang semakin marak terjadi membuat pemerintah mengeluarkan Permen Nomor 03 tahun 2012 mengenai keanekaragaman hayati. Salah satu kawasan ex-situ sebagai pelindung keanekaragaman hayati merupakan Taman Keanekaragaman Hayati (Kehati).

Taman keanekaragaman Hayati merupakan salah satu upaya konservasi ex-situ, sebagai cara pemerintah dalam memecahkan masalah dalam melindungi kelestarian keanekaragaman hayati yang semakin tergerus. Salah satu taman kehati berada di Jawa Barat tepatnya di Kabupaten Sumedang. Penetapan pembangunan taman kehati tersebut berdasarkan atas keputusan Gubernur No 593/Kep.821-BPLHD/2011 mengenai Penetapan lokasi Taman Keanekaragaman Hayati Jawa Barat. Di kawasan tersebut sudah terdapat berbagai jenis spesies tanaman milik pemerintah. Sebab sebelum menjadi kawasan konservasi ex-situ pada tahun 2010, kawasan tersebut sering dimanfaatkan masyarakat sekitar dalam melakukan aktivitas yang berhubungan dengan konservasi keanekaragaman hayati. Taman kehati dibangun sebagai program kerjasama antar Badan Pengelola Lingkungan Hidup Daerah (BPLHD) sebagai penyedia fasilitas dengan sumber dana dari Kementerian Lingkungan Hidup (KLH). Luas kawasan sekitar 15 hektar dengan 89 jenis tanaman endemik khas Jawa Barat yang telah ditanam pada kawasan yang akan dikembangkan menjadi 1000 hektar. Pihak pengelola taman kehati semakin

bertambah pada tahun 2011 taman kehati dikelola bersama dengan Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat. kemudian pada tahun 2012 taman kehati kembali menambah cara pengembangan dengan melakukan beberapa kegiatan bersama PT Pertamina. Berdasarkan Permen No. 03/2013, taman keanekaragaman hayati merupakan suatu kawasan sebagai cadangan sumber daya alam lokal di luar kawasan hutan yang mempunyai fungsi konservasi in-situ dan ex-situ. Menurut Roemantyo (2017) (dalam Kosasih, D 2017) indonesia memiliki kurang lebih 40.000 jenis flora tumbuhan berbiji atau sekitar 15,5 persen dari total jumlah flora dunia, yang menyebabkan pembangunan Taman Keanekaragaman Hayati sangat penting dalam menjaga kekayaan alam Indonesia. Taman kehati ini ditanami tanaman-tanaman lokal yang kemudian dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar. Salah satu tanaman berbiji yang terdapat di Taman Kehati merupakan tumbuhan famili Lauraceae.

Lauraceae dikenal juga sebagai tanaman medang-medangan. Menurut Kostermans (1957) (dalam Mulia, S dkk. 2017. Hlm. 2) Lauraceae merupakan tanaman yang hidup di daerah tropis banyak ditemukan di Indonesia. Tanaman ini sering dimanfaatkan oleh masyarakat dalam memenuhi pangan dan memenuhi kebutuhan dari segi bangunan. Menurut Wen (1982) (dalam Tamin, dkk. 2018) famili Lauraceae paling banyak di temukan di daerah tropis Asia Tenggara dan Amerika sekitar 45 genus dan lebih dari 2000 spesies yang tersebar.

Famili Lauraceae juga termasuk kelompok yang paling banyak dimanfaatkan dan bernilai ekonomi tinggi. Tumbuhan famili Lauraceae banyak dimanfaatkan masyarakat untuk berbagai keperluan, misalnya kayu ulin digunakan untuk bahan bangunan, kayu massoi sebagai bahan obat, kayu manis sebagai rempah-rempah, buah adpokat sebagai dan sebagainya Kostermans (1957) (dalam Mulia, S dkk. 2017. Hlm. 2). Berdasarkan penelitian terdahulu, telah dilakukan penelitian Keanekaragaman Anggota Famili Lauraceae di Taman Hutan Kota M.Sabki Kota Jambi, Keanekaragaman Jenis Anggota Lauraceae dan Pemanfaatannya di Cagar Alam Dungus Iwul Kabupaten Bogor Jawa Barat, sementara itu belum ada penelitian Keanekaragaman Hayati di Taman Kehati Kiara Payung Sumedang. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengenalkan lebih dalam mengenai keanekaragaman famili Lauraceae Di Taman Kehati Kiara Payung

Sumedang. Mengingat banyak manfaat yang dapat diperoleh untuk masyarakat, juga bermanfaat dalam segi edukasi bagi siswa kelas X mengenai materi Plantae. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Identifikasi Tumbuhan Famili Lauraceae Di Taman Keanekaragaman Hayati Kiara Payung Sumedang”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan penulis, maka dalam penelitian ini dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perlu adanya informasi mengenai tumbuhan tinggi lauraceae yang ada di Taman Kehati Kiara Payung Sumedang;
2. Belum adanya penelitian tentang tumbuhan tingkat tinggi famili Lauraceae di Taman Kehati Kiara Payung Sumedang;
3. Dengan adanya penelitian ini, dapat digunakan sebagai data dasar atau sumber data bagi pengelola dan edukasi bagi siswa mengenai tumbuhan tinggi famili Lauraceae.
4. Makin maraknya kegiatan ekonomi yang mengancam terhadap menurunnya jumlah keragaman spesies hal tersebut dikarenakan lahan dan fungsi hutan beralih fungsi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut ”Bagaimana keanekaragaman tumbuhan tinggi famili Lauraceae di Taman Kehati Kiara Payung Sumedang”

Mengingat rumusan masalah utama sebagaimana telah diuraikan masih terlalu luas, sehingga belum secara spesifik menunjukkan mana yang harus diteliti maka perlu adanya pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat keanekaragaman tumbuhan famili Lauraceae di Taman Keanekaragaman Hayati Kiara Payung Sumedang ?
2. Bagaimana kelimpahan tumbuhan famili Lauraceae di Taman Keanekaragaman Hayati Kiara Payung Sumedang ?

3. Bagaimana sebaran tumbuhan famili Lauraceae di Taman Keanekaragaman Hayati Kiara Payung Sumedang ?

D. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas dari pokok permasalahan, maka perlu adanya pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Lokasi penelitian dilakukan di Taman Kehati Kiara Payung Sumedang;
2. Tumbuhan yang diamati adalah famili Lauraceae dilihat secara morfologi;
3. Parameter yang diukur adalah keanekaragaman, kelimpahan dan persebaran famili Lauraceae di Taman Kehati Kiara Payung Sumedang;
4. Parameter penunjang yang diukur adalah faktor lingkungan meliputi kelembaban udara, kelembaban tanah, pH tanah, suhu udara, suhu tanah dan intensitas cahaya.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui keanekaragaman, kelimpahan dan persebaran tumbuhan tinggi famili Lauraceae di Taman Kehati Kiara Payung Sumedang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti
Penelitian ini memberikan kesempatan suatu pengalaman baru dalam mengenal keanekaragaman tentang tumbuhan tinggi famili Lauraceae di Taman Kehati Kiara Payung Sumedang.
2. Bagi Pendidikan
Hasil mengenai kelimpahan, persebaran, vegetasi dan keanekaragaman tumbuhan tinggi famili Lauraceae di Taman Kehati Kiara Payung Sumedang, dapat digunakan sebagai edukasi pembelajaran di dalam kelas pada materi plantae kelas 10.
3. Bagi lembaga

Penelitian ini memberikan data ilmiah, informasi dan ilmu mengenai keanekaragaman tumbuhan famili Lauraceae di Taman Kehati Kiara Payung Sumedang.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian diperlukan agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan istilah yang digunakan dalam penelitian, maka perlu adanya definisi operasional untuk menjelaskan istilah sebagai berikut:

1. Keanekeragaman jumlah total spesies tumbuhan tinggi famili Lauraceae dalam suatu area atau jumlah spesies antar jumlah total individu dari spesies yang ada di dalam suatu area.
2. Analisis Vegetasi menghitung kerapatan, dominansi, frekuensi dan indeks nilai penting (INP) tumbuhan famili Lauraceae di Taman Keanekaragaman Sumedang.
3. Kelimpahan menghitung jumlah banyaknya jenis spesies individu tumbuhan Lauraceae yang ditemukan pada area taman keanekaragaman hayati Sumedang.
4. Persebaran menghitung penyebaran tumbuhan famili Lauraceae di area taman keanekaragaman hayati Sumedang.
5. Famili lauraceae pohon berdaun tunggal, berseling, bunga beraturan. Kepala sari memiliki empat katup, buah batu (drupe), bagian-bagian pohon beraroma. Tumbuhan famili lauraceae yang dihitung pada penelitian ini memiliki batang dengan diameter lebih dari 10 cm termasuk jenis pohon.

H. Sistematika Skripsi

Sistematika penyusunan skripsi ini diperlukan untuk menggambarkan rincian penulisan setiap bab serta berisi hubungan antara satu bab dengan bab lainnya sebagai berikut:

1. Bagian Awal
2. Bagian Isi Skripsi
 - a. Bab I Pendahuluan
 - b. Bab II Kajian Teoritis dan Kerangka Pemikiran

- c. Bab III Metode Penelitian
 - d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan
 - e. Bab V Simpulan dan Saran
- 3. Bagian Akhir Skripsi
 - a. Kesimpulan
 - b. Saran
 - c. Daftar Pustaka
 - d. Lampiran-Lampiran